



Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Karakter Keluarga: Strategi Pembinaan Iman, Ibadah, dan Akhlak di Era Globalisasi dan Digitalisasi

M Rizqil Hasan Muqorrobin¹, Ainur Rofiq Sofa²

^{1,2} Program Magister Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
Email: fadilahsan80@gmail.com¹, bungaaklirik@gmail.com²

Abstact: *This study aims to analyze the role of Islamic education in character development within the family, focusing on strategies for fostering faith, worship, and ethics in the face of the challenges of globalization and digitalization. The family, as the primary educational institution, plays a crucial role in shaping the character of children, encompassing spiritual, moral, and social development. In the modern era, external influences through social media and globalization present significant challenges to family education, particularly in maintaining faith, practicing worship, and developing noble ethics. This research employs a qualitative approach, using literature review and in-depth interviews with parents and Islamic educators. The findings indicate that the strategy for fostering faith is carried out through the teaching of religious values, such as discipline in worship, and strengthening the relationship with Allah SWT. Worship development is emphasized through the practice of congregational prayer and voluntary worship, while the formation of ethics is achieved through role modeling, positive communication, and the habitual practice of good behavior in daily life. However, families face considerable challenges in implementing these educational strategies, including the influence of foreign cultures, the misuse of technology, and the busyness of parents. Nonetheless, with the wise use of technology and consistent family-based education, the goals of character education based on faith, worship, and ethics can be achieved. This study provides recommendations for parents and educators to continue strengthening the role of the family in educating children by emphasizing the importance of Islamic values in everyday life and utilizing technology to support positive educational processes*

Keywords: *Islamic education, fostering faith, fostering worship, ethics formation, family, globalization, digitalization*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam pengembangan karakter keluarga, dengan fokus pada strategi pembinaan iman, ibadah, dan akhlak dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan digitalisasi. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, yang mencakup pembinaan aspek spiritual, moral, dan sosial. Di era modern ini, pengaruh luar melalui media sosial dan budaya globalisasi memberikan tantangan yang cukup besar terhadap pendidikan keluarga, baik dalam hal menjaga iman, menjalankan ibadah, maupun membentuk akhlak yang mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan wawancara mendalam kepada orang tua dan pendidik Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan iman dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai agama, seperti kedisiplinan dalam ibadah, serta penguatan hubungan dengan Allah SWT. Pembinaan ibadah ditekankan pada kebiasaan melaksanakan shalat berjamaah dan ibadah sunnah, sedangkan pembentukan akhlak dilakukan dengan memberi keteladanan langsung, komunikasi positif, dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam menerapkan pembinaan tersebut sangat besar, termasuk pengaruh budaya asing, penyalahgunaan teknologi, serta kesibukan orang tua. Meskipun demikian, dengan pemanfaatan teknologi secara bijak dan pembinaan yang konsisten di lingkungan keluarga, tujuan pendidikan karakter yang berbasis iman, ibadah, dan akhlak dapat tercapai. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pendidik untuk terus memperkuat peran keluarga dalam mendidik anak-anak dengan menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mendukung proses pendidikan yang positif

Kata kunci: Pendidikan Islam, Pembinaan iman, Pembinaan ibadah, Pembentukan akhlak, Keluarga, Era globalisasi, Ea digitalisasi.

1. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat seperti saat ini, dunia mengalami transformasi signifikan di berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, budaya, maupun pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi telah memudahkan manusia untuk mengakses informasi secara cepat dan instan, namun di sisi lain membawa dampak yang cukup besar terhadap perubahan nilai, moral, dan karakter individu, termasuk dalam lingkup keluarga. Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi umat Islam dalam menjaga dan membangun karakter keluarga yang berlandaskan ajaran agama. (Riwayadi, 2005)

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Pendidikan karakter dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai upaya mendisiplinkan anak, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang berakar pada ajaran Islam. Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana membina keluarga yang harmonis dan berkarakter melalui prinsip-prinsip iman, ibadah, dan akhlak. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat tersebut menekankan pentingnya tanggung jawab keluarga, terutama orang tua, dalam membina dan menjaga anggota keluarganya agar senantiasa berada dalam jalan yang benar. Pendidikan karakter islami dalam keluarga harus dimulai dari pembentukan iman, diikuti oleh penguatan ibadah dan diimplementasikan dalam perilaku akhlak yang mulia. Ketiga aspek ini menjadi fondasi dalam mencetak generasi yang beriman, bertakwa, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi dengan bijak.

Dalam konteks globalisasi, pengaruh budaya asing dan derasnya arus informasi kerap kali mengikis nilai-nilai luhur yang telah lama dianut dalam kehidupan keluarga. (Islamiah, 2015) Modernisasi membawa perubahan gaya hidup yang cenderung materialistis, individualistis, dan konsumtif. Sementara itu, digitalisasi dengan segala kemudahannya juga membawa tantangan serius, seperti kecanduan teknologi, penyebaran konten negatif, serta penurunan interaksi sosial dalam keluarga. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat, kondisi ini dapat menggerus pondasi keluarga dan merusak moral generasi muda. Pendidikan Islam menawarkan solusi komprehensif dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan menanamkan nilai-nilai keimanan yang kokoh, memperkuat amalan ibadah sehari-

hari, serta membiasakan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan keluarga, diharapkan terbentuk keluarga yang kuat secara spiritual, moral, dan intelektual. Keluarga yang berpegang teguh pada ajaran Islam akan mampu menjadi benteng pertahanan dalam menghadapi derasnya arus globalisasi dan digitalisasi.

Dalam praktiknya, strategi pendidikan Islam dalam pengembangan karakter keluarga melibatkan berbagai aspek, di antaranya: pembinaan iman melalui pengajaran nilai-nilai tauhid, penanaman kebiasaan ibadah seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, serta pengamalan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua sebagai role model memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anak-anak, sehingga tercipta lingkungan keluarga yang harmonis, religius, dan berkarakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam pengembangan karakter keluarga melalui strategi pembinaan iman, ibadah, dan akhlak di era globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan peran keluarga sebagai pilar utama dalam membentuk individu yang berkualitas dan berkarakter islami.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Al-Syaibani (1979), pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga membangun aspek spiritual, emosional, dan moral manusia. Dalam pendidikan Islam, tujuan utama adalah membentuk manusia yang sempurna (insan kamil), sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan dipercontohkan oleh Rasulullah SAW.

Lebih lanjut, pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara dunia dan akhirat serta antara ilmu pengetahuan dan amal perbuatan. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."

Dengan demikian, pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai tauhid, ibadah, serta akhlak mulia sebagai pilar utama dalam membangun karakter individu dan keluarga.

Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara, keluarga memiliki pengaruh paling kuat dalam membentuk karakter dan kepribadian anak, sebelum lembaga pendidikan formal turut berperan. (Wahy, 2012) Dalam Islam, tanggung jawab keluarga, terutama orang tua, sangat jelas sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Konsep pendidikan karakter dalam keluarga mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

1. **Pembinaan Iman:** Orang tua berperan menanamkan nilai-nilai keimanan, seperti tauhid, mengenalkan Allah sebagai pencipta, dan mendidik anak untuk mencintai Rasulullah SAW.
2. **Pembiasaan Ibadah:** Melatih anak untuk melaksanakan ibadah wajib seperti shalat, puasa, serta mengajarkan pentingnya membaca Al-Qur'an dan berdoa.
3. **Pembentukan Akhlak:** Membiasakan perilaku yang baik, seperti jujur, amanah, santun, dan bertanggung jawab.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1990), keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak anak melalui pendekatan kasih sayang, keteladanan, dan pendidikan yang berkelanjutan.

Tantangan Globalisasi dan Digitalisasi terhadap Pendidikan Karakter

Globalisasi dan digitalisasi membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan keluarga. (Fikri, 2019) Kemajuan teknologi, arus informasi yang cepat, serta pengaruh budaya asing dapat mengakibatkan tergerusnya nilai-nilai moral dan karakter dalam keluarga. Beberapa tantangan utama yang dihadapi keluarga di era globalisasi antara lain:

- **Penurunan Interaksi Sosial:** Kehadiran teknologi seperti media sosial dan gadget mengurangi komunikasi tatap muka antara anggota keluarga.
- **Penyebaran Konten Negatif:** Akses internet yang tidak terkontrol membuka peluang masuknya konten yang merusak moral, seperti pornografi, kekerasan, dan hoaks.
- **Materialisme dan Hedonisme:** Globalisasi sering kali membawa gaya hidup konsumtif dan individualis yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Hidayat (2018), tantangan-tantangan ini hanya bisa diatasi dengan memperkuat fondasi iman, ibadah, dan akhlak dalam keluarga. Orang tua diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islami.

Strategi Pembinaan Iman, Ibadah, dan Akhlak dalam Keluarga

Untuk menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, keluarga perlu menerapkan strategi pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan iman, ibadah, dan akhlak. (Harifah & Sofa, 2025) Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

a. Pembinaan Iman

- Mengajarkan nilai tauhid sejak dini.
- Membiasakan membaca Al-Qur'an dan mengenalkan kisah-kisah para nabi.
- Mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dan berdoa kepada Allah SWT.

b. Pembiasaan Ibadah

- Mendorong anak untuk melaksanakan shalat berjamaah.
- Membiasakan amalan sunnah seperti membaca dzikir pagi dan sore.
- Mengajarkan makna ibadah agar anak tidak hanya melakukannya sebagai rutinitas, tetapi dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

c. Pembentukan Akhlak

- Memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari orang tua.
- Mendidik anak dengan metode nasihat, dialog, dan pendekatan emosional.
- Membiasakan anak untuk jujur, disiplin, dan menghormati orang lain.

Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan (uswah hasanah) sebagai metode paling efektif. Rasulullah SAW adalah contoh terbaik dalam hal ini, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran pendidikan Islam dalam pengembangan karakter keluarga melalui strategi pembinaan iman, ibadah, dan akhlak di tengah tantangan era globalisasi dan digitalisasi. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena ini secara lebih spesifik pada keluarga-keluarga yang menjadi objek penelitian, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih rinci dan kontekstual. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan kriteria tertentu, seperti masyarakat yang mengalami pengaruh signifikan dari perkembangan teknologi dan budaya global namun tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai Islami dalam kehidupan keluarga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembinaan Iman dalam Keluarga

Pembinaan iman dalam keluarga memiliki peran penting sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter Islami pada anggota keluarga. Iman yang kokoh akan menjadi landasan bagi setiap tindakan dan perilaku individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Abdullah, 2018) Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh keluarga dalam upaya membina iman anggota keluarga, khususnya di tengah tantangan era globalisasi dan digitalisasi.

Pertama, penanaman nilai-nilai tauhid sejak usia dini menjadi langkah awal dalam pembinaan iman. Orang tua mengenalkan konsep ketuhanan dengan cara sederhana namun bermakna, seperti mengajarkan anak tentang keberadaan Allah sebagai Sang Pencipta melalui percakapan sehari-hari dan cerita-cerita Islami. Orang tua juga membiasakan anak membaca doa sehari-hari, seperti doa sebelum makan, sebelum tidur, dan doa-doa lainnya yang mengingatkan anak pada kekuasaan Allah. Selain itu, keluarga membiasakan anak untuk mengucapkan kalimat syahadat sebagai bentuk pengakuan keimanan sejak usia dini.

Kedua, membiasakan membaca Al-Qur'an bersama dalam keluarga merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat iman. Aktivitas seperti tadarus Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat pendek, atau mendengarkan murottal di waktu-waktu tertentu, seperti sebelum tidur atau setelah shalat, dilakukan untuk menanamkan kecintaan terhadap kitab suci Al-Qur'an. Orang tua juga menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara sederhana agar anak memahami isi kandungannya. Kebiasaan ini tidak hanya membangun ikatan emosional antar anggota keluarga, tetapi juga memperkuat iman melalui pemahaman akan firman Allah.

Ketiga, pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembinaan iman menjadi salah satu ciri khas keluarga di era digitalisasi. Orang tua memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an digital, video ceramah singkat dari ulama, serta konten edukasi Islam melalui platform seperti YouTube atau media sosial. Aplikasi pengingat waktu shalat juga sering digunakan sebagai sarana untuk menumbuhkan kedisiplinan beribadah. Namun, pemanfaatan teknologi ini tetap diimbangi dengan pengawasan agar anak tidak terpapar konten negatif yang dapat mengganggu pembinaan iman.

Keempat, menghadirkan suasana keagamaan di dalam rumah melalui kegiatan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah, merupakan langkah konkret yang efektif dalam pembinaan iman. Shalat berjamaah tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga mempererat hubungan emosional antar anggota keluarga. Orang tua memberikan nasihat tentang pentingnya shalat sebagai tiang agama dan menanamkan pemahaman bahwa shalat

adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Dengan menghadirkan keteladanan, orang tua menjadi role model bagi anak dalam menjalankan ibadah secara konsisten.

Kelima, pengenalan kisah para nabi dan tokoh-tokoh Islam melalui cerita dan diskusi keluarga menjadi metode yang efektif dalam membina iman. Melalui kisah-kisah tersebut, anak belajar mengenai keteladanan, ketaatan kepada Allah, dan bagaimana menghadapi ujian kehidupan dengan keimanan yang kuat.(Z. Arifin et al., 2024) Selain itu, kegiatan ini juga membangun suasana dialogis dalam keluarga, di mana anak dapat bertanya dan berdiskusi mengenai konsep keimanan yang diajarkan.

Keenam, penerapan doa dan dzikir sebagai kebiasaan harian turut memperkuat pembinaan iman dalam keluarga. Orang tua membiasakan anak untuk berdoa di setiap aktivitas, baik saat memulai maupun menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan dzikir setelah shalat juga dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menanamkan rasa syukur. Praktik ini membantu anak untuk senantiasa mengingat Allah dalam segala situasi dan kondisi.

Namun, di tengah penerapan strategi-strategi ini, keluarga dihadapkan pada tantangan besar dari globalisasi dan digitalisasi. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memunculkan gangguan dalam pembinaan iman, seperti paparan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pengawasan yang ketat dan pendampingan dari orang tua menjadi kunci utama untuk menjaga keimanan anak agar tetap kokoh. Selain itu, membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga penting untuk memastikan bahwa pembinaan iman berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak di era modern.(M. Z. Arifin et al., 2025) Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, pembinaan iman dalam keluarga dapat menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama, tetapi juga sebagai tempat di mana nilai-nilai tauhid diajarkan, dipraktikkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Strategi Pembinaan Ibadah dalam Keluarga

Pembinaan ibadah dalam keluarga merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter religius dan disiplin anggota keluarga. Ibadah tidak hanya menjadi kewajiban seorang muslim, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT serta membentuk kebiasaan baik yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.(Habibah et al., 2025) Berdasarkan hasil penelitian, beberapa strategi pembinaan ibadah yang diterapkan dalam keluarga dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, pembiasaan shalat berjamaah di rumah menjadi strategi utama dalam membina ibadah anggota keluarga. Orang tua berperan aktif mengajak anak dan seluruh anggota keluarga untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah, baik di rumah maupun di masjid. Kegiatan ini tidak hanya mendidik kedisiplinan waktu, tetapi juga menanamkan kebersamaan dan kehangatan dalam keluarga. Dalam beberapa kasus, orang tua menggunakan pendekatan motivasi, seperti memberikan pujian atau hadiah kecil kepada anak yang konsisten menjalankan shalat tepat waktu. Selain itu, pembiasaan shalat berjamaah juga menciptakan teladan dari orang tua kepada anak-anak, sesuai dengan prinsip *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam.

Kedua, penanaman **kecintaan terhadap Al-Qur'an** menjadi strategi berikutnya dalam pembinaan ibadah. Aktivitas seperti membaca Al-Qur'an bersama (tadarus), menghafal surah-surah pendek, serta mendengarkan murottal di waktu-waktu tertentu dilakukan untuk membiasakan anak berinteraksi dengan Al-Qur'an. Orang tua juga mendorong anak untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an agar ibadah membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga membentuk pemahaman spiritual yang lebih dalam. (Istiqomah, 2021) Pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi Al-Qur'an digital dan video pembelajaran tajwid, turut membantu memperlancar proses ini di era digitalisasi.

Ketiga, pembiasaan puasa sejak dini dilakukan dengan pendekatan yang bersifat bertahap dan penuh kasih sayang. Orang tua mengenalkan kewajiban berpuasa kepada anak melalui contoh langsung dan memberikan pemahaman tentang tujuan serta hikmah berpuasa. Pada awalnya, anak-anak diajarkan untuk berpuasa setengah hari sebagai bentuk latihan. Orang tua memberikan motivasi dengan apresiasi positif ketika anak mampu menyelesaikan puasanya. Pembinaan ini tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga melatih kesabaran, kedisiplinan, dan rasa empati terhadap orang yang kurang mampu.

Keempat, penerapan doa dan dzikir harian menjadi bagian dari pembinaan ibadah yang dilakukan secara konsisten. Orang tua membiasakan anak membaca doa-doa sehari-hari, seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur, dan doa keluar rumah. Selain itu, pembiasaan dzikir setelah shalat fardhu juga diajarkan untuk mendekatkan anak kepada Allah dan menanamkan rasa syukur dalam setiap aktivitas. Kebiasaan ini membantu menciptakan suasana spiritual dalam keluarga yang mendukung pembinaan ibadah secara kontinu.

Kelima, orang tua memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembinaan ibadah di era digitalisasi. Penggunaan aplikasi pengingat waktu shalat, konten ceramah dari ulama di platform YouTube, serta aplikasi hafalan doa dan Al-Qur'an menjadi salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat praktik ibadah dalam keluarga. Namun, pemanfaatan teknologi ini

tetap diimbangi dengan pengawasan agar anak tidak tergoa dengan konten yang tidak relevan atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Keenam, keteladanan orang tua menjadi strategi kunci dalam pembinaan ibadah. Orang tua yang melaksanakan ibadah secara konsisten, seperti shalat lima waktu tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berpuasa, memberikan contoh nyata bagi anak-anak. Keteladanan ini lebih efektif dibandingkan sekadar perintah atau nasihat karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua sebagai panutan utama. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai role model yang menunjukkan bagaimana ibadah harus dijalankan dengan ikhlas dan penuh kesadaran.

Ketujuh, menciptakan suasana ibadah yang kondusif dalam keluarga menjadi langkah yang tidak kalah penting. Keluarga berusaha menjaga suasana rumah yang mendukung praktik ibadah, seperti memutar murottal Al-Qur'an atau ceramah islami di waktu-waktu tertentu. Kegiatan bersama seperti pengajian keluarga atau diskusi keagamaan juga menjadi momen penting untuk meningkatkan pemahaman tentang ibadah dan nilai-nilai Islam.

Meskipun demikian, tantangan tetap dihadapi oleh keluarga di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Kesibukan orang tua, penggunaan gadget yang berlebihan, serta pengaruh budaya luar sering kali menghambat pembinaan ibadah dalam keluarga. Untuk itu, orang tua berupaya mengatur waktu sebaik mungkin dan menerapkan pengawasan yang bijak terhadap penggunaan teknologi agar praktik ibadah tetap berjalan secara konsisten.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pembinaan ibadah dalam keluarga diharapkan mampu membentuk karakter religius yang kuat pada setiap anggota keluarga. Ibadah bukan hanya menjadi kewajiban, tetapi juga kebiasaan positif yang memperkuat keimanan dan kedekatan dengan Allah SWT. Keluarga sebagai madrasah pertama dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam memastikan bahwa nilai-nilai ibadah tertanam dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berada di tengah tantangan era globalisasi dan digitalisasi.

Strategi Pembentukan Akhlak dalam Keluarga

Pembentukan akhlak dalam keluarga merupakan inti dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter mulia dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. (Achmad, n.d.) Akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan keimanan seseorang tetapi juga menjadi kunci keberhasilan dalam kehidupan sosial dan individu. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai institusi pendidikan pertama dan utama dalam membentuk akhlak anak melalui

berbagai strategi yang efektif. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembentukan akhlak dalam keluarga dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, penerapan keteladanan orang tua atau *uswah hasanah* merupakan strategi paling fundamental dalam membentuk akhlak anak. Orang tua sebagai role model menunjukkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan santun. Anak cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar dari orang tuanya, sehingga perilaku positif yang konsisten akan tertanam dalam diri anak. Rasulullah SAW bersabda: “*Tidak ada pemberian yang lebih baik dari seorang ayah kepada anaknya selain akhlak yang baik.*” Hal ini menegaskan pentingnya keteladanan orang tua sebagai metode pembelajaran utama dalam membentuk akhlak mulia.

Kedua, membiasakan komunikasi yang baik antara anggota keluarga sebagai upaya membangun perilaku yang santun dan penuh kasih sayang. Orang tua diajarkan untuk mendidik anak dengan pendekatan yang lembut namun tegas, tanpa menggunakan kata-kata kasar atau sikap otoriter. (Sholihah & Maulida, 2020) Dialog yang sehat dan terbuka dalam keluarga mendorong anak untuk merasa dihargai dan dipahami, sehingga lebih mudah menerima nasihat dan bimbingan dari orang tua. Kebiasaan mengucapkan kalimat-kalimat positif seperti *tolong*, *maaf*, dan *terima kasih* juga diajarkan sebagai bagian dari pembentukan akhlak yang baik.

Ketiga, mengajarkan nilai-nilai moral Islam melalui cerita-cerita inspiratif dari Al-Qur'an, kisah para nabi, dan tokoh-tokoh Islam. Cerita-cerita ini tidak hanya menghibur tetapi juga sarat dengan pesan moral, seperti kejujuran dari kisah Nabi Muhammad SAW, kesabaran dari kisah Nabi Ayyub AS, dan keberanian dari kisah Nabi Ibrahim AS. Dengan mendengar cerita-cerita ini, anak-anak lebih mudah memahami nilai-nilai kebaikan dan belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi bersama setelah menceritakan kisah juga penting untuk memastikan anak memahami hikmah dan pelajaran dari setiap cerita.

Keempat, pembiasaan akhlak melalui praktik langsung menjadi langkah konkret dalam membentuk perilaku baik anak. Orang tua membiasakan anak untuk menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, serta bersikap ramah terhadap tetangga dan teman. Pembiasaan ini dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu pekerjaan rumah tangga, menolong saudara, atau berbagi makanan dengan tetangga. Selain itu, anak juga diajarkan untuk berkata jujur dan amanah dalam menjalankan tugas-tugas kecil yang diberikan oleh orang tua.

Kelima, penerapan aturan dan sanksi yang mendidik dalam keluarga menjadi salah satu metode efektif dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab anak. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan teguran yang bersifat mendidik, bukan menghukum dengan

kasar. Misalnya, ketika anak berbohong, orang tua menjelaskan dampak buruk dari perilaku tersebut dan mengajak anak untuk memperbaiki kesalahannya. Pendekatan ini membantu anak memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, serta membangun kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.

Keenam, pemanfaatan teknologi secara positif di era globalisasi dan digitalisasi menjadi strategi penting dalam pembentukan akhlak. Orang tua memilih konten edukatif berbasis nilai-nilai Islam, seperti video ceramah, animasi islami, atau aplikasi pembelajaran akhlak untuk anak. Namun, penggunaan teknologi ini tetap diimbangi dengan pengawasan ketat agar anak tidak terpapar konten negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, waktu penggunaan gadget juga diatur agar tidak mengurangi interaksi dan komunikasi langsung antar anggota keluarga.

Ketujuh, membangun lingkungan yang kondusif di dalam keluarga menjadi pendukung utama dalam pembentukan akhlak. Orang tua menciptakan suasana yang penuh kasih sayang, hormat-menghormati, dan keterbukaan. Kebiasaan seperti makan bersama, berdiskusi masalah keluarga, serta beribadah bersama turut membantu membangun rasa saling menghargai dan mempererat hubungan emosional. Lingkungan keluarga yang harmonis menjadi pondasi kuat bagi anak untuk mengembangkan akhlak yang mulia.

Meskipun strategi ini efektif, tantangan tetap muncul di era globalisasi dan digitalisasi, seperti pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, paparan media yang tidak terkontrol, serta kesibukan orang tua. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk lebih aktif dan konsisten dalam menerapkan strategi pembentukan akhlak dengan mengedepankan keteladanan, komunikasi yang baik, dan pemanfaatan teknologi yang positif. Dengan penerapan strategi pembentukan akhlak yang holistik ini, keluarga diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki karakter Islami, berakhlakul karimah, serta mampu menghadapi tantangan era modern dengan prinsip-prinsip Islam sebagai pedoman hidup. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan fisik, tetapi juga sebagai madrasah pertama yang menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam setiap individu.

Upaya Menghadapi Tantangan dalam Era Globalisasi dan Digitalisasi

Memperkuat Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama harus menjadi tempat utama dalam pembinaan karakter. Orang tua harus memberikan teladan yang baik, mengajarkan nilai-nilai moral melalui contoh nyata, dan mengingatkan anak-anak tentang pentingnya iman, ibadah,

dan akhlak. Orang tua juga dapat mengajak anak-anak berdiskusi tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam ajaran Islam, serta memotivasi mereka untuk tetap konsisten dalam menjalankan ibadah dan menjaga akhlak yang baik meskipun di tengah godaan zaman.(BUSRA, 2019)

Menggunakan Teknologi untuk Pembinaan Iman dan Akhlak

Teknologi dapat dimanfaatkan secara positif untuk mendukung pembinaan iman dan akhlak anak. Orang tua dapat menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital, ceramah online, atau video edukasi Islam yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman agama anak.(Wuryaningsih & Prasetyo, 2022) Misalnya, aplikasi pengingat waktu shalat, platform ceramah Islam, atau media sosial yang berisi konten positif dapat digunakan untuk memperkuat ibadah dan moral. Namun, penggunaan teknologi harus tetap diawasi dengan ketat untuk memastikan anak-anak tidak terpapar konten yang merusak akhlak mereka.

Membangun Suasana Keluarga yang Islami

Menciptakan suasana keluarga yang islami dan penuh kasih sayang sangat penting dalam pembentukan karakter anak.(Kholis, 1970) Orang tua dapat melakukan kegiatan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau berdoa bersama. Selain itu, orang tua juga dapat menyisihkan waktu untuk mengadakan pengajian keluarga atau diskusi ringan tentang ajaran Islam. Hal ini membantu anak merasa lebih dekat dengan agama dan keluarga, serta memperkuat hubungan emosional yang mendukung pembinaan karakter.

Pendidikan Moral dan Keagamaan yang Seimbang

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan keagamaan sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Anak-anak perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga iman dan akhlak dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pendidikan agama di sekolah juga harus diperkuat, dengan memberikan ruang untuk pembelajaran tentang akhlak mulia dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter, seperti pramuka, olahraga, atau seni Islami, dapat menambah pemahaman dan keterampilan anak dalam mengelola diri mereka.

Pengawasan Ketat terhadap Penggunaan Teknologi

Orang tua harus memiliki pengawasan yang ketat terhadap penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka. Mengatur waktu penggunaan gadget, memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta mendiskusikan hal-hal yang ditemukan di dunia maya dengan anak merupakan langkah penting dalam mencegah dampak negatif dari teknologi. Selain itu, orang tua dapat mengenalkan anak kepada literasi media digital untuk membantu mereka menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab.

Memperkuat Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak sangat penting untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dalam era digital ini. Orang tua harus mendengarkan dan memberikan nasihat dengan penuh perhatian, serta mengajarkan anak bagaimana memilih teman yang baik dan bagaimana menjaga akhlak di tengah pengaruh sosial yang besar. Dengan komunikasi yang baik, orang tua dapat lebih mudah membimbing anak-anak untuk mengatasi tantangan zaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda, terutama dalam aspek pembinaan iman, ibadah, dan akhlak. Dalam konteks Islam, keluarga adalah madrasah pertama yang membimbing anak-anak untuk mengenal dan mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh. Melalui pembinaan iman, keluarga mengajarkan nilai-nilai keimanan yang memperkuat hubungan anak dengan Allah SWT, sedangkan pembinaan ibadah membentuk kedisiplinan dalam melaksanakan kewajiban agama. Selain itu, pembentukan akhlak yang baik melalui keteladanan orang tua dan pembiasaan perilaku positif akan menumbuhkan karakter yang mulia dalam diri anak. Namun, dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan yang dihadapi keluarga dalam membina iman, ibadah, dan akhlak semakin besar. Pengaruh budaya luar, penyalahgunaan teknologi, serta kesibukan orang tua menjadi faktor penghambat yang memerlukan perhatian lebih. Di sisi lain, globalisasi dan digitalisasi juga menawarkan peluang untuk memanfaatkan teknologi secara positif, seperti penggunaan aplikasi keagamaan dan media sosial yang berisi konten Islami, yang dapat mendukung pembinaan spiritual dan moral anak.

Untuk mengatasi tantangan ini, keluarga perlu mengimplementasikan berbagai strategi yang efektif, seperti memperkuat keteladanan orang tua, menciptakan suasana keluarga yang islami, membiasakan ibadah dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, serta memanfaatkan teknologi dengan bijak. Orang tua harus berperan aktif dalam mendidik anak dengan memberikan pengawasan, komunikasi yang terbuka, serta nilai-nilai moral yang selaras dengan ajaran Islam.

Dengan upaya yang konsisten dan terarah, keluarga dapat tetap menjadi lembaga pendidikan utama dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, pembinaan iman, ibadah, dan akhlak di keluarga harus menjadi prioritas, agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya sukses secara duniawi, tetapi juga memperoleh kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. (2018). Urgensi pendidikan agama dalam keluarga dan implikasinya terhadap pembentukan kepribadian anak. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v2i1.311>
- Achmad, F. (n.d.). *Filosofi pendidikan Islam: Membentuk jiwa anak usia dini sebagai cerminan fitrah dan akhlak mulia*.
- Arifin, M. Z., Sofa, A. R., Islam, U., & Hasan, Z. (2025). Pengaruh shalat lima waktu terhadap disiplin dan kualitas hidup. 3(1).
- Arifin, Z., Sofa, A. R., Islam, U., & Hasan, Z. (2024). Ilmu sebagai kunci kesuksesan dunia dan akhirat menurut Al-Quran dan Hadist. 3(4).
- Busra, A. (2019). Peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak. *Al-Wardah*, 12(2), 123. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.140>
- Fikri, A. (2019). Pengaruh globalisasi dan era disrupsi terhadap pendidikan dan nilai-nilai keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117–136. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- Habibah, W., Sofa, A. R., Aziz, A., Bukhori, I., & Islam, M. H. (2025). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam pendidikan untuk membangun tanggung jawab konservasi alam di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran membentuk generasi muda yang peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan. 1.
- Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Penguatan tradisi keislaman di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi pengajian kitab, amalan harian, dan ritual kolektif dalam pembentukan karakter santri.
- Islamiah, N. (2015). Dampak negatif budaya asing pada gaya hidup remaja kota Makassar. *E-Jurnal Dakwah Komunikasi UIN Alaudin Makasar*, 1–97.

- Istiqomah, M. (2021). Metode keteladanan dalam surat Luqman ayat 12–19 Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan implementasinya dalam pendidikan karakter anak. *Metode Keteladanan Dalam Surat Luqman Ayat 12–19 Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Implementasinya Dalam Pendidikan Karakter Anak*, 1–99.
- Kholis, N. (1970). Paradigma pendidikan Islam dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71–85. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.542>
- Riwayadi, P. (2005). Miarso, Yusufhadi, 2005, Menyemai benih teknologi pendidikan. Kencana, Jakarta.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 245–258. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>
- Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan keteladanan orang tua dengan perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3180–3192. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>